

Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan

Riska Khairani^{1*}, Saripuddin², Enny Fitriani³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²SMP Negeri 7 Padangsidempuan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 9 Desember 2022

Revised: 15 Februari 2023

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 30 Maret 2023

*Corresponding Author:

Name: Riska Khairani

Email: riskakhairani98@gmail.com

Keywords

Abstract

The background of this research is the prevalence of unhealthy lifestyles among millennials lifestyles of extravagance wasting money flaunting wealth. Even though there are lifestyles that have a myriad of benefits when applied, they are none other than following a minimalist lifestyle. But sadly, minimalist life is not something that is coveted among millennials. In fact, in Surah Al-Furqan: 67 it is explained that we should not waste wealth excessively and should not be stingy with the assets we have. The formulation of the problem and the purpose of this study is to find out how contemporary classical scholars interpret Surah Al-Furqan: 67 and what is the essence of the minimalistic lifestyle according to millennials in Medan. The method used is phenomenology and interview qualitative method. The results of this study show the view of contemporary classical scholars that actually a minimalist lifestyle is that we can have and use it, but it is forbidden to overdo it. The nature of *qanaah* and *zuhud* really needs to be applied in living a lifestyle. Meanwhile, the application of a minimalist lifestyle in millennial society is still limited, because at the same time there are still many millennials who are competing to implement a hedonic lifestyle, but not a few are also starting to adopt a minimalist lifestyle by not following their passions to exaggerate in living life.

The Living Qur'an; Lifestyle; Minimalism

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya gaya hidup yang tidak sehat di kalangan generasi milenial, gaya hidup foya-foya, menghamburkan uang, memamerkan kekayaan. Padahal ada gaya hidup yang menyimpan segudang manfaat apabila diterapkan, tidak lain tidak bukan adalah mengikuti gaya hidup minimalis. Namun mirisnya, hidup minimalis bukan suatu hal yang didambakan dikalangan generasi milenial. Padahal, dalam surat Al-Furqan ayat 67 dijelaskan bahwasanya kita tidak boleh menghamburkan harta secara berlebihan dan tidak boleh pula kikir terhadap harta yang kita miliki. Adapun rumusan masalah dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penafsiran ulama klasik kontemporer terhadap surat al-furqan ayat 67 dan bagaimana esensi gaya hidup minimanilis menurut generasi milenial di Medan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif fenomenologi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan pandangan ulama klasik kontemporer bahwa sebenarnya gaya hidup minimalis adalah kita boleh memiliki dan memakai, tapi dilarang untuk berlebihan. Sifat qanaah dan zuhud sangat perlu diterapkan dalam menjalani gaya hidup. Sedangkan penerapan gaya hidup minimalis dalam masyarakat milenial masih terbatas, karena pada saat yang sama masih banyak dari generasi milenial yang berlomba-lomba untuk menerapkan gaya hidup hedonis, namun tidak sedikit juga yang mulai menerapkan gaya hidup minimalis dengan tidak mengikuti hawa nafsu untuk berlebih-lebihan dalam meniti kehidupan.

Kata Kunci: Gaya Hidup; Living Qur'an; Minimalis

PENDAHULUAN

Fakta telah maraknya orang gila dikarenakan mengikuti tuntutan gaya hidup yang terlalu tinggi padahal tidak sesuai dengan kemampuannya. Gaya hidup hedonisme yang orientasinya selalu tentang dunia semakin menyebar khususnya dikalangan masyarakat milenial, hal ini tentu menyebabkan gaya hidup yang semakin jauh menyimpang dari ajaran Al-Qur'an. Data menunjukkan bahwa adapun gaya hidup hedonisme ini ialah gaya hidup yang menjadikan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai tujuan utama (Aprilia & Mahfudzi, 2020). Lebih mirisnya lagi kebanyakan generasi milenial mempunyai kehidupan dimana keuangannya betolak belakang dengan keinginannya, sehingga timbul kenyataan seperti memaksakan keadaan jika harus mengikuti orang-orang yang menjunjung tinggi hedonitas.

Demikian pula dengan arus percepatan perkembangan teknologi yang menjadikan kaum millenial dengan mudah meniru siapapun dengan cara mengikuti gaya hidupnya hingga mengakses seluruh kebutuhannya misalnya dengan berbelanja sepuasnya tanpa limit dengan tidak mempertimbangkan dalam jangka waktu panjang, apakah suatu hal atau barang tersebut memang dibutuhkan dan bermanfaat untuk pribadinya, atau hanya sekedar agar diakui eksistensinya dalam suatu lingkungan. Hal ini tidak luput didasari oleh kurangnya kontrol nafsu didalam diri manusia untuk tidak mudah tergiur terhadap kebahagiaan dunia yang sifatnya sementara namun keinginannya merajalela. Kita bisa memperhatikan Qur'an Surah Al-Furqan: 67 yang berbunyi "Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir, di antara keduanya secara wajar."

Dari Qur'an Surah Al-Furqan: 67 tersebut dapat kita lihat bahwa orang tidak boleh berlebihan dalam membelanjakan dan tidak boleh pula kikir, yang demikian itulah sikap sederhana. Alangkah indahnya jika kita menerapkan gaya hidup minimalis, dengan tidak boros dan tidak juga juga pelit. Hal ini sejalan dengan konsep gaya hidup minimalis, dimana ketika kita menerapkan gaya hidup minimalis ini, akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada kehidupan kita khususnya pribadi kita. Karena seorang yang menjalankan hidup dengan gaya hidup minimalis adalah orang yang tahu persis hal-hal apa saja yang bersifat pokok bagi dirinya.

Orang yang menerapkan gaya hidup yang minimalis dia bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan, karna biasanya jika hal itu bersifat keinginan maka hal itu hanya untuk menampilkan citra tertentu agar dipandang lebih tinggi atau lebih hebat dalam suatu *circle*, dan biasanya orang-orang yang menerapkan gaya hidup minimalis biasanya tidak takut untuk mengurangi benda-benda yang sifatnya adalah koleksi semata (Luthfi, 2016). Namun yang perlu kita ketahui adalah bahwa setiap hal atau benda yang dibutuhkan setiap orang itu tidak sama, pasti ada perbedaan kebutuhan setiap individu dan hal itu tentunya tidak bisa disamaratakan.

Tujuan dari tulisan ini untuk melihat bagaimana makna gaya hidup minimalis dikalangan generasi milenial terhadap surah Surah Al-Furqan ayat 67. Gaya hidup yang diterapkan generasi milenial dipetakan secara seksama. Sejalan dengan itu, jawaban dari pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan makna gaya hidup minimalis dikalangan generasi milenial. Gaya hidup hedonis ini orientasinya ada pada kesenangan dan umumnya hal ini ditemukan dikalangan generasi milenial khususnya mahasiswa. Hal ini karena mahasiswa sedang mulai mencari identitas dirinya melalui penggunaan symbol seperti misalnya mobil, pakaian, dan mempunyai barang-barang yang lain yang secara kasat mata mudah terlihat. Gaya hidup minimalis hadir untuk mengatasi keinginan-keinginan atas barang-barang yang sudah tidak terbandung di era teknologi ini (Soenarno et al., 2022).

Untuk menjadi seorang yang minimalis perlu sebuah usaha sekaligus proses membangun definisi pribadi terhadap minimalis itu sendiri, karna harus menemukan keseimbangan bagi tiap individu yang menjalankannya (Mokodompit, 2018). Minimalis dipenuhi dengan kemurnian dan

kesederhanaan (Putrayasa, 2019). Minimalis juga dikenal terkesan simple (Saputra et al., 2017). Minimalis merupakan hasil dari solusi permasalahan efisiensi dan juga nilai estetika. Minimalis yaitu penghematan, penataan, dan pembentukan berdasarkan kebutuhan dan fungsinya (Wahjutami, 2017). Generasi milenial yang dimaksud ialah orang dewasa yang berada di Kota Medan, untuk melihat bagaimana esensi gaya hidup minimanilis dikalangan mereka.

Studi living Qur'an ini tergolong kedalam kajian yang notabennya masih baru dalam studi Al-Qur'an. Akan tetapi, sekarang ini semakin banyak peminat, khususnya dalam kajian penelitian. Living Qur'an ini diartikan juga sebagai Al-Qur'an yang hidup. Adapun secara praktis, bahwa living Qur'an ini ialah kajian tentang Al-Qur'an yang tidak hanya mengkaji eksistensi tekstual saja, tapi lebih mengkaji terhadap bagaimana fenomena-fenomena sosial yang ada, juga berupa kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan oleh hadirnya Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat pada wilayah dan waktu tertentu (Khalik, 2021).

Setiap fenomena sosial yang terjadi merupakan sebuah keragaman pada kajian sosial keagamaan, yaitu untuk melihat bagaimana praktik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksinya dengan Al-Qur'an, setelah mengetahui relasi antara teks kandungan Al-Qur'an dengan praktik sosial. Maka, pada dasarnya kajian ini berkaitan dengan studi living Qur'an, dimana melihat keadaan respon dan resepsi generasi milenial terhadap teks-teks yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an bisa dipahami melalui gejala sosial yang ada, bukan semata-mata doktrin dimana seseorang harus melaksanakan apa yang ada dalam isi kandungan Al-Qur'an ini, namun untuk melihat bagaimana respon dan sikap masyarakat Muslim dalam kehidupannya yaitu dalam konteks budaya serta pergaulan sosial dalam Al-Qur'an (Fadli, 2022).

Studi living Qur'an hakikatnya bermula sejak fenomena Qur'an *everyday in life*, dimana Al-Qur'an itu nyata dalam masyarakat muslim yaitu sebagai pemahaman makna atau fungsi dari Al-Qur'an (A. Putra, 2019). Banyak pendapat tentang pengertian *the living Qur'an* termasuk salah satunya bahwa *the living Qur'an* ini sebagai wujud sosok baginda Nabi Muhammad SAW, maksudnya bahwa akhlak kehidupan Nabi ialah Al-Qur'an. Bahkan seluruh prinsip hidup Nabi berlandaskan pada isi Al-Qur'an (Ritonga, 2021). Hal itulah yang mendasari Nabi Muhammad SAW disebut sebagai *the living Qur'an* Sataupun Al Qur'an yang hidup.

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah menyatakan adapun penelitian kajian living Qur'an ini jika ditinjau dari desain penelitiannya, maka ada empat desain struktur penelitian yang terdapat dalam kajian living Qur'an, tiga diantaranya termasuk dalam bagian desain penelitian kualitatif, diantaranya desain penelitian tematik, desain penelitian deskriptif-analitis serta desain penelitian komparatif dan selebihnya merupakan desain penelitian kuantitatif. Kita dapat memilih diantara desain tersebut mana yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dalam penelitian. Rumusan penelitian ini ingin mengkaji tentang penafsiran Q.S Al-Furqan: 67 dan esensi gaya hidup minimalis generasi milenial di Kota Medan dalam persepektif Q.S Al-Furqan: 67.

METODE PENELITIAN

Penelitian living Qur'an mengacu pada pengkajian hubungan antara keadaan sosial dan ilmu Al-Qur'an. Sehingga adapun metode penelitian yang digunakan dalam melihat fenomena living Qur'an pada masyarakat milenial yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah fenomenologis, dalam pendekatan fenomenologis ini peneliti melihat secara langsung bagaimana kejadian di lapangan terkait dengan esensi hidup minimalis yang ada dikalangan generasi milenial di Medan. Dalam teori fenomenologi, pengkajian mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri dimana nantinya penyajian data berdasarkan hasil dari wawancara dan fenomena yang terlihat di lapangan. Adapun sampelnya adalah generasi milenial di Kota Medan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi lapangan, melalui

wawancara untuk melihat bagaimana pandangan generasi milenial Medan terhadap gaya hidup minimalis, dan observasi digunakan untuk melihat fakta lapangan bagaimana sikap generasi milenial di Medan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti ingin menganalisis dengan mengaitkan pada Al-Qur'an, oleh sebab itulah peneliti ingin memotret alqur'an yang dapat memberikan solusi agar masyarakat milenial dapat hidup secara minimalis ataupun sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Qur'an

Defenisi gaya hidup adalah alat bantu untuk mengartikan bagaimana posisi sosial seseorang termasuk sikap, nilai-nilai, dan kekayaan (Kumara et al., 2020). Dalam ajaran agama Islam diajarkan untuk hidup sederhana, cukup serta seimbang dalam urusan apapun, dan Islam sangat menyukai hidup sederhana. Hidup sederhana berarti hidup yang bersahaja, tidak berlebihan. Merasa cukup untuk segala sesuatu, tidak selalu mendongak. Hidup dalam kesederhanaan berarti mensyukuri dan menikmati apa yang ada, tidak banyak mengeluh. Kesederhanaan merupakan cara pandang dalam kehidupan. Sedangkan gaya hidup minimalis adalah sebuah konsep bagaimana pola berpikir, bekerja, dan cara hidup. Juga sebagai cara pandang masyarakat urban dalam merefleksikan gaya hidup yang tergolong serba efisien, ringan, praktis, dan penuh kesederhanaan. Sedangkan dalam KBBI arti kata minimalis sendiri ialah berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana juga terbatas yang bertujuan untuk mendapatkan efek maupun kesan yang terbaik.

Di dalam Al-Qur'an telah disampaikan dengan sangat jelas tentang petunjuk mengenai pemanfaatan alam dan melarang terhadap sikap boros serta menghambur-hamburkan sesuatu terhadap hal-hal yang tidak terlalu penting, bahkan didalam Al-Qur'an seorang muslim juga dilarang untuk makan juga berpakaian kecuali yang baik (Jatmika, 2018). Karena sikap berlebihan ataupun serakah dan tamak dalam hal makan dan minum dapat menyebabkan badan menjadi gemuk dan akhirnya timbullah serangan penyakit yang menggerogoti tubuh. Di dalam Al-Qur'an juga dipesankan kepada umat muslim jika makan minum secaraberlebihan, maka itu hanya sekedar kesenangan di dunia semata dan jelas tidak akan membuat manusia bahagia di akhirat kelak (Ade Mela & Davidra, 2022). Di dalam agama islam manusia diajarkan untuk tidak berperilaku hidup boros atau hemat, dan proporsional. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW., seorang yang sangat mulia, pemimpin umat, kepala negara, beliau hidup sangat sederhana seperti makan gandum selama tiga malam berturut-turut, bahkan pernah mengalami selama hidup satu bulan tidak pernah menyalakan api (memasak), karena makanannya hanya kurma dan air, tidur beliau hanya beralaskan pelepah kurma, sehingga ketika beliau bangun, akan terlihat bekas-bekasnya.

Hidup sederhana bisa membuat kehidupan kita menjadi lebih baik karena ketika kita menerapkan gaya hidup sederhana, secara tidak langsung pola pikir kita juga akan menjadi sederhana, dan tidak rumit. Selain itu, kehidupan yang sederhana bisa membuat kita memikirkan kualitas hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, menjalani hobi, dan dapat meningkatkan rasa untkselalubersyukur terhadap keadaan. Dengan begini, kita bisa menerima kehidupan dengan ikhlas dan selalu bahagia. Orang yang hidup sederhana tidak perlu repot-repot untuk pamer dan mengada-adakan apa yang sebenarnya tidak dimilikinya (Khalik, 2021).

a. Gaya Hidup Boros

Boros merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah, karna hal ini dapat membawa manusia ke jalan yang sesat. Sikap boros juga merupakan perbuatan tercela yang dapat menghalangi manusia pada kebaikan. Biasanya orang-orang yang suka boros mereka menganggap semua yang

mereka miliki itu sepenuhnya adalah hak dan milik mereka dan dengan itu mereka dapat menggunakannya secara menyeluruh terhadap apapun yang ingin mereka miliki.

Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Isra ayat 26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”

Sungguh buruk perumpaan Allah terhadap orang yang suka boros atau pun berlebihan mereka dianggap saudara-saudara setan, sebagaimana yang kita ketahui setan adalah makhluk Allah yang tidak memiliki kebaikan bahkan sedikitpun, setan adalah makhluk yang setiap langkahnya selalu menebar keburukan. Dari sini dapat dilihat betapa Allah sangat tidak menyukai orang yang suka berlebih-lebihan atau boros dalam kehidupannya. Sikap boros bisa timbul dalam jiwa seorang muslim, dimana ketika tujuan hidupnya hanya untuk memuaskan hasrat keinginannya saja terhadap suatu hal dan selalu memperturutkan hawa nafsunya untuk meraih kesenangan sesaat dunia. Sikap boros sangat jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam agama Islam setiap orang diberi peluang untuk menata kehidupannya dengan baik sesuai dengan kemapanan materi yang dimilikinya ketika di dunia. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa dunia bukanlah tujuan akhir setiap manusia. Dunia adalah tempat mengumpulkan amal, tempat berlomba-lomba mempersiapkan bekal untuk pulang dan dunia adalah tempat untuk menentukan masa depan seseorang di akhirat kelak. Adapun surga dan neraka adalah pilihan kita, jika ingin meraih surga maka bersiaplah untuk beramal sebaik mungkin. Allah telah berfirman, “Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakamu” (Q.S Luqman: 33). Allah SWT sudah sangat jelas menegaskan bahwa kehidupan dunia ini tidak lain dan tidak bukan hanyalah senda gurau dan permainan semata. Karena itu, kita sebagai manusia harus hati-hati dengan kehidupan dunia yang singkat dan menipu ini. Karena sesungguhnya, bagi orang yang bertaqwa kehidupan akhirat itu lebih baik (QS: al-An'am: 32).

Pola hidup yang hanya disandarkan pada kenikmatan semata tanpa adanya batasan dan aturan, maka akan melahirkan kehidupan yang tidak terarah tujuannya. Pola hidup yang tidak sehat dan selalu mengikuti hawa nafsu tidak bisa menjamin manusia akan menikmati kebahagiaan sejati, yang di dapat pastilah hanya ketidakpuasan yang terus-menerus dan berkepanjangan. Menurut pandangan islam menikmati sesuatu tidak dilarang selama hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Dorongan hawa nafsu itu harus ditekan dan dikendalikan agar menciut, karena kembali lagi bahwa kebahagiaan di dunia hanya bersifat sementara sedangkan yang kekal adalah akhirat. Di dunia ini kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya serta memperbanyak amal saleh dan selalu berbuat baik. Fenomena yang terjadi adalah betapa seringnya orang membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, akibatnya barang tersebut menjadi tidak bermanfaat dengan baik, yang mengakibatkan tumpukan barang semakin banyak. Hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa, perilaku suka berbelanja bukan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan saja namun hal ini didasari hawa nafsu untuk bergaya, bermegah-megah, pamer dan untuk menunjukkan kemewahan yang dimiliki kepada banyak pihak (Nurul Alaiyah, 2021).

Sedangkan secara terminologi boros merupakan suatu perbuatan yang dilakukan melampaui batas atau ukuran sebenarnya. Yaitu sebagai suatu sikap jiwa yang hanya memperturutkan hawa nafsu belaka melebihi kadar yang semestinya, seperti dalam hal makanan, ingin membeli seluruh

makanan yang tampak dimata dan kemudian ketika makanan tersebut telah terhidang maka semua makanan tersebut dilahap hingga mengakibatkan perut terlalu kenyang, berpakaian terlalu mewah dan terkesan glamour juga membelanjakan harta dengan cara yang bathil. Segala perbuatan dan amalan yang dilakukan manusia hingga keluar batas dinamakan boros, hingga melanggar kelayakan yang dilakukan secara berlebihan. Oleh karena itu umat islam di larang untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal apapun. Dan hal ini pula harus disesuaikan dengan kondisi setiap Individu, karena suatu hal yang mungkin dinilai cukup oleh seseorang, boleh jadi hal itu merupakan perkara yang dinilai melampaui batas atau berlebihan oleh orang lain ataupun individu lainnya (Putra et al., 2019).

b. Gaya Hidup Tidak Kikir

Sifat kikir termasuk penyakit hati dan sikap yang sangat tercela. Kikir artinya pelit dalam menggunakan hartanya, ironisnya pelaku kikir ini bisa tega pada diri sendiri terlebih terhadap orang lain. Sebagai umat islam Allah telah mengajarkan kepada kita bagaimana etika dan kiat dalam membelanjakan harta yang kita miliki, baik untuk belanja kebutuhan pribadi atau diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang lain. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Isra' ayat 29 berikut:

وَلَا يَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

Dari Ayat diatas dijelaskan bahwadalam berinfak kita tidak boleh senantiasa berlebih-lebihan dan tidak boleh pula kikir, maksudnya tidak berbuat boros ataupun memberikan seluruh harta dalam berinfak, berbuatlah sewajarnya saja. Perlu kita pahami bahwa, jika kita menafkahkan harta benda kita dengan tujuan hanya untuk sekedar pameran atau mengharap pujian dari orang lain maka semua itu bernilai sia-sia dan tidak ada nilainya, terlebih jika kita juga menghamburkan harta yang tujuannya hanya untuk memenuhi gaya hidup glamour dan mewah sungguh perbuatan seperti itu adalah suatu hal yang sia-sia.

Kita dapat melihat contoh tidak kikir pada Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”

Dalam ayat tersebut kata (يقتروا) yaqturu adalah lawan dari (يسرفوا) yusrifu.. dalam ayat ini diisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu mempunyai dan memiliki harta benda yang dapat disedekahkan, sehingga setiap mereka mampu menggunakan harta dan nafkah yang mereka miliki untuk mencukupi kebutuhan mereka dan harapannya mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut untuk disedekahkan. Sedangkan kata (قواما) qawaman berarti adil, pertengahan dan moderat. Melalui ayat ini, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk dapat memelihara hartanya dengan baik, tidak semata-mata menuruti hawa nafsunya dan memboroskannya sampai habis, namun disaat bersamaan tidak juga menahan-nahan sama sekali untuk tidak membelanjakannya sehingga mengorbankan kepentingan pribadi yang terkesan seperti pelit dan tega untuk diri sendiri, keluarga ataupun seseorang yang membutuhkan. Namun, dalam perintah agama yang lebih baik yaitu memelihara harta agar selalu tersedia dan berkelanjutan

Hamka sendiri memberikan sumbangsih penafsiran pada ayat di atas melihat bagaimana gaya hidup sehari-hari setiap hamba, yaitu seorang hamba dalam menafkahkan harta bendanya tidak royal, ceroboh dan berlebih-lebihan hingga lewat dari ukuran kadar yang semestinya, begitu juga

sebaliknya seorang hamba tidak kikir melainkan berlaku sewajarnya saja ataupun di tengah-tengah keduanya. Jika seorang hamba berlaku ceroboh atau royal sehingga harta bendanya habis tidak menentu karena pertimbangan yang kurang matang, maka hal itu sangat tidak baik. Dan tidak pula bakhil, karena bakhil pun merupakan penyakit juga. Bagaimana berusaha mencari nafkah dan membelanjakannya dengan efisien dan benar adalah salah satu sikap menjaga kehormatan dan wibawa diri agar tidak terpengaruh dengan langkah setan (Hasballa, 2014).

Sifat yang terpuji dari seorang mukmin ialah mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak boleh pula kikir, namun harus tetap menjaga kadar keseimbangan diantara kedua sifat buruk itu karna pada hakikatnya sifat boros hanya akan mendatangkan kemusnahan harta dan kerusakan masyarakat. Dalam Islam sikap seorang muslim tidak mutlak bebas dalam menginfakkan harta pribadi sekehendak hatinya seperti yang tampak padat sistem kapitalis dan pada bangsa-bangsa yang hidupnya tidak diatur oleh hukum Ilahi pada semua aspek kehidupan dan dalam semua bidang (Ritonga, 2021). Dalam masyarakat kita bisa melihat bagaimana penggunaan uang itu sangat terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara yaitu antara bagaimana seharusnya bersikap tidak terlalu berlebihan dalam menginfakkan dan juga bagaimana seharusnya sikap untuk tidak terlalu menahan.

Sebab berlebihan dapat merusak jiwa, harta dan masyarakat. Pun sikap terlalu menahan harta mengakibatkan harta tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh pemilik harta tersebut ataupun orang di sekitarnya. Padahal harta merupakan salah satu alat sosial untuk mewujudkan kepentingan sosial. Oleh sebab itu, jika kita terlalu berlebihan dan terlalu menahan harta, maka akan menghasilkan ketidakseimbangan di tengah-tengah masyarakat juga di bidang ekonomi. Hal ini juga akan berdampak terhadap kerusakan jiwa dan akhlak (Wahjutami, 2017). Sementara Islam sudah mengatur semua bidang-bidang kehidupan ini dengan baik, dan semua itu dimulai dari jiwa-jiwa per individu untuk menjadikan keseimbangan di tengah-tengah masyarakat.

Kehidupan modern yang begitu kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran tenaga dan kemampuannya, mereka harus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan, hasil yang dicapai tak pernah disyukurinya dan selalu merasa kurang apalagi usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah ia kehilangan pegangan karena tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh pada Tuhan, mereka hanya berpegang atau bertuhan kepada hal-hal yang bersifat matrial yang sama sekali tidak dapat membimbing hidupnya (Sapril, 2016). Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan, "orang yang bersikap demikian adalah orang yang tidak boros dalam memanfaatkan hartanya sampai berbelanja melebihi kebutuhan dan tidak pula kikir terhadap keluarganya sampai mengurangi hak-hak mereka dan tidak memberikan kecukupan bagi mereka. Dia tidak berlaku adil, sederhana dan bertindak yang terbaik. Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan dan tidak berlebih-lebihan" (Ibnu Katsir 3/325).

Adapun wujud dari gaya hidup minimalis dikalangan generasi milenial di Kota Medan menunjukkan hampir masih banyak yang belum tergiur dengan gaya hidup minimalis dikarenakan masyarakat milenial modern sekarang memahami bahwa gaya hidup yang tidak minimalis dikalangan mereka tidak terlalu menarik. Menurut mereka, tidak bisa membayangkan jika hanya mempunyai beberapa baju, sepatu, tas, dan barang-barang lainnya tanpa ada koleksi yang lain. Kelihatannya mereka sudah terpengaruhi oleh gaya hidup yang tidak baik, hal itu terjadi karena kurangnya rasa ingin tahu terhadap ilmu agama, yang ditanamkan dalam kehidupan mereka hanyalah dunia (Hasballa & Jauhari, 2014). Ditambah lagi dengan keinginannya hanya kesenangan semata dan selalu mengikuti hawa nafsu, dan diperparah oleh lingkungan yang yang buruk dan tidak mendukung dalam hal menerapkan gaya hidup minimalis.

Berbeda dengan sebagian kecil masyarakat milenial yang telah menerapkan gaya hidup minimalis, mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, menurut hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti, salah satu faktor yang menyebabkan mereka mengikuti gaya

hidup minimalis ini adalah dengan ilmu, artinya mau mencari ilmu, menambah ilmu, dan mempelajari berbagai hal termasuk tentang hidup minimalis, yaitu dengan cara mereka membaca dan mencari tahu bagaimana sebenarnya gaya hidup yang dianjurkan oleh Islam dengan melihat tauladan kita nabi besar Muhammad SAW. Bayangkan saja Rasulullah hanya punya 3 baju, sementara kita sibuk menumpuk baju, mengoleksi baju hingga lupa bahwa baju itu kelak akan dihisab oleh Allah begitupun dengan barang barang lain yang kita miliki (Soenarno et al., 2022). Faktor lainnya mengapa sebagian dari generasi milenial menerapkan gaya hidup minimalis adalah dengan mengikuti orang- gaya hidup minimalis di platform media sosial seperti Instagram dan Youtube.

Saat ini sudah hampir banyak kalangan influencer dari generasi milenial yang berusaha mengedukasi, memberi tahu untuk sama-sama bergerak dan membangkitkan semangat gaya hidup minimalis, mereka terus berusaha mengkampanyekan tentang gaya hidup ini, contohnya akun Instagram milik @denaahaura. Peneliti adalah salah satu orang yang tergiur dengan ajakan dari pemilik akun Instagram @denaahaura untuk ikut bersama-sama menerapkan gaya hidup minimalis dalam segala aspek. Walau tidak sepenuhnya sebagai seorang minimalism, namun, sebagai seorang milenial yang bijak, hal itu adalah suatu yang harus terus diupayakan dan harus terus dilakukan untuk membentuk karakter sederhana seperti panutan kita Rasulullah SAW. Tentunya jika masyarakat milenial lebih mengedepankan gaya hidup hedonisme dan mengesampingkan gaya hidup minimalis maka sampai kapanpun rasa tidak pernah puas akan sesuatu akan terus timbul karna yang diikuti adalah nafsu semata.

Konsep Hidup Minimalis Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan, mereka mengekspresikan tanggapannya saat menerapkan dan mencoba gaya hidup minimalis, sebagaimana pernyataan sebagai berikut:

F.S 23 tahun yang bertempat tinggal di Medan mengatakan:

“Saya telah mencoba melakukan gerakan hidup minimalis agar pikiran saya tenang dan tidak terbebani dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan minimalis yang saya jalankan lebih berorientasi pada mengefektifkan waktu saya dalam menjalankan apapun, saya lebih menata waktu saya setiap hari agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Saya mengisi waktu saya dengan belajar banyak hal termasuk hal-hal baru. Saya juga suka melakukan penyisihan barang yang sudah menumpuk yang ada di ruangan saya, biasanya barang yang sudah tidak dapat digunakan lagi akan saya pisahkan, jika barang tersebut masih memungkinkan dan layak untuk dipakai, maka akan saya sumbangkan kepada yang membutuhkan, namun jika barang yang sudah dipisahkan tidak layak pakai dan guna maka barang tersebut akan buang. Begitupun dengan pakaian, saya mencoba mengaplikasikan gaya hidup minimalis dalam berpakaian. Saya memilih untuk tidak menumpuk baju di dalam lemari dengan cara saya terus berusaha untuk tidak tergiur membeli baju-baju yang sedang viral ataupun menggiurkan dengan harga murah. Akan saya tekan nafsu untuk membelinya jika itu memang tidak saya butuhkan”.

R.S 25 tahun yang bertempat tinggal di Medan mengatakan:

“Menurut saya, gaya hidup minimalis adalah gaya hidup yang hanya mementingkan kebutuhan primer dan tidak butuh kepada kebutuhan sekunder dan tersier karena kebutuhan primer harus dipenuhi sementara kebutuhan sekunder dan tersier tidak harus dipenuhi. Ketika saya menjalankan gaya hidup minimalis, saya merasa apa yang saya miliki sudah cukup untuk memberikan penghidupan dalam aktivitas dan rutinitas saya sehari-hari. Dan kehidupan minimalis yang saya jalankan yaitu saya mencoba hidup meniru Rasulullah, seperti misalnya saya mencoba

untuk hidup yang teratur, tidur dengan durasi waktu 5 jam, melaksanakan ibadah sesuai dengan Rasulullah, ibadah yaitu sholat 5 waktu, saya juga mencoba untuk hidup tidak bermegah-megahan, dan bersedekah setiap hari walaupun yang saya sedekahkan itu hanya sedikit dari apa yang dihasilkan. Saya merasa sederhana, tidak memaksakan diri, apa adanya, dan tidak serakah terhadap apapun”.

S.A 22 tahun yang bertempat tinggal di Medan mengatakan:

“Dalam kehidupan sehari-hari, saya cenderung tidak rapi dalam menata barang-barang, saya membiarkan barang saya berantakan, saya merapikan ruangan bisa dikatakan hanya seminggu sekali dan itu membuat baju yang sudah kotor saya gantungkan dan letakkan dimanapun tanpa memperdulikannya. Hingga pada akhirnya baju kotor itu menumpuk dan akhirnya saya malas mencuci dan mencari jalan pintas yaitu pergi ketempat *laundry* untuk menyuci baju saya, karna baju itu akan dipakai keesokan harinya, saya mendesak pihak *laundry* agar mempercepat penyelesaian baju dengan estimasi waktu yang cepat. Akhirnya kemalasan saya menuntut saya harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk baju menumpuk yang telah di *laundry*”.

N.H 23 tahun yang bertempat tinggal di Medan mengatakan:

“Saya belum bisa mengendalikan diri saya sepenuhnya untuk tidak boros dalam hal belanja online, termasuk baju-baju di aplikasi seperti shoope, barang yang terlihat bagus namun menawarkan harga yang murah, saya terus berbelanja hingga lemari saya tidak sanggup lagi untuk menampung seluruh baju yang saya miliki, hal ini dapat membuat saya merasa bahagia jika saya dapat menggonta ganti baju walau pada akhirnya saya merasa seperti tidak punya baju yang berkualitas ketika hendak pergi. Saya selalu mengutamakan kuantitas dibanding kualitas”.

W.A 24 tahun yang bertempat tinggal di Medan mengatakan:

“Bagi saya, sebagai anak muda saya harus paham dan tau mana tempat-tempat terbaru yang layak untuk disinggahi, baik itu sejenis kafe-kafe mewah, kekinian, tempat wisata yang sedang hits harus segera saya kunjungi, walaupun saya kekafe tersebut hanya memesan minuman tapi saya bisa berfoto dan mengupload hasil foto tersebut di media sosial, itu adalah suatu pencapaian bagi saya, saya merasa bahagia jika sudah melakukan hal tersebut”.

Tulisan yang mengkaji tentang gaya hidup minimalis ini telah melahirkan suatu peta tentang pentingnya menerapkan gaya hidup minimalis di kalangan generasi milenial. Secara ideologis dan tradisi gaya hidup yang tidak minimalis dijadikan sebagai wujud untuk memperlihatkan kelebihan dan keberpunyaan terhadap orang lain, dalam keadaan ini hal itu dapat terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan yang tidak baik dan kurangnya kontrol diri sendiri dalam menanggapi nafsu dan hasrat untuk hidup berlebih-lebihan.

Literatur tentang gaya hidup minimalis memperlihatkan bahwaAdapun dimasyarakat modern, defenisi gaya hidup adalah alat bantu untuk mengartikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang (Ngafifi, 2014). Sedangkan gaya hidup minimalis adalah sebuah konsep bagaimana pola berpikir, bekerja, dan cara hidup. Juga sebagai cara pandang masyarakat urban dalam merefleksikan gaya hidup yang tergolong serba efisien, ringan, praktis, dan penuh kesederhanaan. Sedangkan dalam KBBI arti kata minimalis adalah berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk mendapatkan efek atau kesan yang terbaik. Dari literature tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana kalangan generasi milenial memandang gaya hidup minimalis. Karena pada dasarnya gaya hidup minimalis adalah gaya hidup yang seharusnya diadopsi dan diterapkan oleh kalangan milenial.

Dalam masyarakat milenial, hidup dengan tidak minimalis adalah dambaan, dimana setiap orang bisa mengekspresikan dirinya melalui barang-barang yang dimilikinya. Mulai dari caraberpakaian yang harus terlihat mewah, pernik pernik yang terkesan *branded*, dan gawai dengan model terbaru dan terupdate, juga dari segi cara hidup yang boros. Bahkan tak jarang dikalangan

generasi milenial, memiliki dan menggunakan barang-barang *branded* serta bermerk adalah suatu hal yang luar biasa diimpikan dan diidamkan. Padahal semua itu adalah nafsu semata, dan yang lebih buruknya apabila ini tidak dikontrol dan ditekan maka akan berdampak tidak baik kedepannya. Betapa hal ini sangat penting diketahui generasi milenial, untuk mampu menahan diri dari godaan nafsu menghambur-hamburkan uang, menumpuk-numpuk barang.

Pernahkah kamu melihat banyak sekali orang disekitar kita yang sudah berkecukupan masih saja merasa kurang, bahkan suka mengeluh, menurutnya kehidupan yang diberikan kepadanya tidak adil. Orang-orang seperti ini adalah orang yang tidak bersyukur dan selalu melihat ke atas tanpa pernah memandang orang yang lebih jauh berada di bawahnya. Melihat orang lain punya mobil, iapun ingin memiliki mobil, padahal Allah sudah memberikan kendaraan berupa motor, sayangnya malah tidak disyukuri. Beginilah cara kerja nafsu dan setan, selalu menghasut manusia untuk selalu tergiur terhadap hal-hal indah yang dimiliki orang lain. Padahal Allah lebih tau mana yang terbaik untuk seorang hamba, ketika Allah tidak atau belum memberikan maka sesungguhnya kita belum berhak dan layak mendapatkannya. Tapi manusia seringkali lupa perihal ini. Hawa nafsu dan serakah selaluberhasil mendorong manusia untuk tidak pernah bersyukur atas apapun yang telah diberikan Allah padanya. Gaya hidup merupakan tingkah laku sehari-hari manusia yang terdapat di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, serta menunjukkan perilaku di depan umum dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial yang telah ada (Munawaroh, 2022).

Hasil dari penelitian memperlihatkan pandangan ulama klasik kontemporer bahwa sebenarnya gaya hidup minimalis adalah kita boleh memiliki dan memakai, tapi dilarang untuk berlebihan. Ini merupakan sifat *qanaah*, yang artinya merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Sifat *qanaah* merupakan salah satu sikap yang bisa dikaitkan dan diterapkan dalam gaya hidup minimalis. Namun, ada satu sikap lagi yang perlu diterapkan yaitu sikap *zuhud*. *Zuhud* sendiri artinya adalah meninggalkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Contohnya, membeli barang yang kita ingin tapi sebenarnya tidak perlu. Semisal kita mempunyai ataupun memiliki harta yang berlebih, namun kita tidak butuh pada hal tersebut, disisi lain ada orang lain yang tidak semampu kita, dan ia butuh ataupun perlu barang tersebut, maka hendaklah harta tersebut di sedekahkan ke mereka. Jika tidak, maka disadari atau tidak kita akan terus menghabiskan uang tersebut untuk membeli barang-barang yang tidak perlu, maka sesungguhnya orang-orang seperti ini adalah saudara setan dan setan ingkar kepada Tuhannya.

Gaya hidup minimalis seperti ini tentu membawa banyak manfaat. Tiga manfaat yang paling utama adalah: Pertama, kita menghemat tenaga yang bisa kita pakai untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Kedua, kita menjadi lebih produktif karena kita hanya memakai barang yang diperlukan. Ketiga, stress otomatis kita berkurang, karena hanya memikirkan hal-hal yang perlu dipikirkan. Nabi Muhammad SAW bersabda: *Sebaik-baik perkara ialah yang paling sederhana*. Maksudnya di sini adalah justru hal-hal sederhana yang membuat kita bahagia dan kehidupan kita jadi lebih baik. Banyak sekali orang-orang penting seperti Rasulullah SAW dan bangsawan yang kaya raya justru hidup dalam kesederhanaan dan menikmatinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan pandangan penafsiran ulama klasik kontemporer mengenai surat al-furqan ayat 67 dimana sifat yang terpuji dari seorang mukmin ialah mereka menafkahkan harta tidak boros dan tidak boleh pula kikir, namun harus tetap menjaga kadar keseimbangan diantara kedua sifat buruk tersebut, adapun pandangan masyarakat milenial pada penerapan gaya hidup minimalis masih terbatas, karena pada saat yang sama masih banyak dari

generasi milenial yang berlomba-lomba untuk menerapkan gaya hidup hedonis, dan kalangan generasi milenial di Kota Medan tampak masih cenderung mengutamakan kesenangan, baik dari segi membeli barang-barang fashion terbaru dan branded untuk bahan koleksi berhias, dari segi makanan pun begitu juga membeli makanan berdasarkan mutu yang terkenal misalnya saja singgah di tempat tempat makan atau kafe mahal yang sedang tren. Begitupun dengan kesenangan memamerkan apapun yang dimilikinya, bahkan tak jarang ada yang rela berhutang demi untuk diakui eksistensi keberpunyaannya di kalangan kawan sejawatnya. Keterbatasan penelitian ini hanya pada generasi milenial yang ada di Kota Medan. Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya lebih luas cakupannya dalam meneliti kehidupan minimalis mungkin bisa jadi di semua kalangan dan pada daerah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Mela, D., & Davidra, D. (2022). Studi Komparasi Hadis dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>
- Aprilia, E. D., & Mahfudzi, R. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Dan Impulse Buying Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 7(2), 71–78. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.7390>
- Fadli, M. A. (2022). Pola Gradual Dalam Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.12>
- Hasballa, Z., & Jauhari, I. (2014). *Al-Qur'an dan Preventif Kriminal*.
- Jatmika, M. (2018). Pemikiran Afzalur Rahman tentang Konsumsi dalam Ekonomi Islam. *AL-MUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.46963/jam.v1i1.47>
- Khalik, A. (2021). *Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar* (Vol. 2, Issue 1).
- Kumara, A., Virnanda, A., Azmi, L. S., & Auliani, R. R. (2020). Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman. *Al-Afkar*, 3(2), 111–127.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Mokodompit, R. (2018). Kemiskinan dan Ketataan Beribadah Pada Masyarakat Muslim. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Munawaroh, M. (2022). Hedonisme Remaja Sosialita (Life Style Remaja Sosialita Kalangan Mahasiswa Di Pedesaan Lamongan). *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 194–210.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nurul Alaiyah. (2021). Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Qur'an. *Skripsi Sarjana Agama, UIN Ar-Raniry*.
- Putra, A. (2019). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Usbuluddin*, 21(2), 28–36. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.221>
- Putra, M. D., Putri, D., & Amelia, F. (2019). Prinsip Konsumsi 4K + 1M Dalam Perspektif Islam. *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 4(1), 23–45. <https://doi.org/10.32923/asy.v4i1.880>
- Putrayasa, I. N. (2019). Pola Hidup Konsumtif sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Patung Minimalis. *Jurnal Stilistika*, 7(2), 226–239. <https://doi.org/10.5281/zenodo.390063>

- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>
- Sapril. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi. *Palapa*, 4(1), 118–132.
- Saputra, M. I., Fajar, D. P., & A, M. F. (2017). Iklan Audio Visual Sebagai Kampanye Politik. *Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan*, 01(01), 657–667.
- Soenarno, A. D., Hermawan, W. S., & Livia, L. (2022). Analisis Komunitas Online Gaya Hidup Minimalis dalam Menyikapi Konsumerisme. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 248–253.
- Wahjutami, E. L. (2017). Kesenjangan Konsep Dan Penerapan Gaya Modern Minimalis Pada Bangunan Rumah Tinggal. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 21–29. <https://doi.org/10.26905/mintakat.v18i1.1416>